



► **SUMBU FILOSOFI**

Sasana Hinggil Dwi Abad Menembus Zaman

Pertama kali dibangun oleh Sri Sultan HB I, Sasana Hinggil bersalin fungsi menyesuaikan semangat zaman. Dari tempat untuk Raja Mataram menyaksikan prajuritnya berlatih, hingga menjadi tempat pertemuan rakyat dengan rajanya. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Triyo Handoko.

Pertama kali dibangun Sri Sultan HB I dengan nama Siti Hinggil Selatan, bangunan tersebut jadi penyeimbang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di sisi selatan dan utara.

Kraton memiliki dua alun-alun. Setiap alun-alun punya Siti Hinggil. Alun-Alun Utara terdapat Siti Hinggil Utara, yang fungsinya sebagai tempat Raja bertakhta. Adapun, Siti



Harian Jogja/Triyo Handoko

Gedung Sasana Hinggil yang berada di sisi selatan Alun-Alun Kidul, Selasa (11/10).

Hinggil Selatan bersalin rupa.

Perombakan terjadi pada 1956 dan dilakukan oleh Sri Sultan HB IX. Saat itu nama Sasana Hinggil resmi digunakan untuk bangunan tersebut. Salah satu

perombakan yang dilakukan yakni meninggikan bangunan sekitar 1,5 meter. Luasnya tetap, 500 meter persegi.

Perombakan yang terjadi juga menandai perubahan fungsi,

dari semula jadi tempat Raja menyaksikan latihan prajurit, menjadi tempat untuk kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Dosen Ilmu Sejarah Universitas Sanata Dharma, Galih Adi Utomo, menyebut perubahan fungsi tersebut menjadi bukti transisi zaman yang dilakukan dengan bijaksana.

"Dulu sebelum Perang Jawa, Kerajaan Mataram memiliki prajurit militer resmi dan menggunakan Alun-Alun Selatan sebagai arena latihan, waktu itu namanya masih Siti Hinggil Selatan. Fungsinya untuk Raja Mataram menyaksikan latihan prajuritnya," jelasnya, Selasa (11/10).

Namun sejak Perang Jawa terjadi dan Kerajaan Mataram kalah, keberadaan prajurit ditiadakan. "Ketiadaan pra-

jurit Kraton secara resmi membuat fungsi Siti Hinggil Selatan sebagai tempat Raja Mataram menyaksikan latihan prajuritnya jadi tidak ada lagi," kata Galih.

Galih menjelaskan sejak perombakan dan perubahan nama jadi Sasana Hinggil, fungsinya mulai banyak digunakan untuk ruang pertemuan antara rakyat dan rajanya. "Ini konsekuensi perubahan zaman," ucap dia.

Meskipun bersalin fungsi, jelas Galih, nilai filosofi Sasana Hinggil masih terjaga hingga saat ini. "Sebagai cagar budaya penting dan saksi sejarah panjang, Sasana Hinggil masih memiliki filosofi yang terawat dan terjaga hingga kini," ujarnya.

► Halaman 10

Sasana Hinggil...

Galih menilai Sasana Hinggil masih menyimpan nilai keseimbangan kosmologis. "Sasana Hinggil dibangun Sultan HB I untuk mengimbangi keberadaan Siti Hinggil Utara," jelasnya.

Nilai keseimbangan kosmologis Sasana Hinggil tersebut masih terwarisi hingga saat ini. "Meskipun fungsi dan namanya berubah, nilai kosmologisnya masih bertahan selama dua abad," ucapnya.

Menembus Zaman

Kepala Balai Pengelolaan Kawasan

Sumbu Filosofis (BPKSF) Jogja, Dwi Agung Hartanto, menjelaskan pemeliharaan Sasana Hinggil terus dilakukan. "Sasana Hinggil bagian penting dan vital di Kraton, yang mengelola juga pihak Kraton jadi pasti pemeliharannya maksimal," jelasnya.

Sebagai cagar budaya, jelas Agung, Sasana Hinggil juga dilindungi dengan baik. "Sebagai bagian dari kawasan Sumbu Filosofi pasti terus dijaga," ujarnya.

Dwi Abad dalam nama Sasana

Hinggil, juga bagian dari terus dilestarikannya bangunan tersebut hingga sekarang. "Pemberian nama Dwi Abad itu kan juga untuk memperingati umur Jogja waktu itu yang memang sudah dua abad bangunan tersebut menemani pertumbuhan Jogja," katanya.

Agung menyebut Sasana Hinggil telah melintasi zaman dan menjadi saksi bisu sejarah yang panjang dengan semangat dan nilai-nilai yang selalu menyesuaikan dengan konteks zamannya. (triyo@harianjogja.com)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1. | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 16 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005